

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat. Perusahaan Pembiayaan adalah badan usaha di luar Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha Lembaga Pembiayaan¹.

Salah satu dari bidang usaha lembaga pembiayaan tersebut adalah perusahaan pembiayaan konsumen (*consumers finance company*) yang merupakan badan usaha yang melakukan pembiayaan pengadaan barang untuk kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala. Perusahaan pembiayaan ini bergerak di dalam bidang kredit konsumsi. Kredit konsumsi merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan konsumsi pribadi (*personal loan*) misalnya keperluan konsumsi, baik pangan, sandang maupun papan. Contoh dari kredit konsumsi adalah kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor, dan kredit lainnya.

Saat ini di Indonesia banyak sekali terdapat perusahaan pembiayaan yang mendukung kegiatan kredit konsumtif. Dan dengan adanya bantuan perusahaan pembiayaan ini, maka bagi masyarakat yang ingin membeli kendaraan bermotor, menjadi semakin mudah. Masalah pendanaan, tampaknya bukan lagi suatu kendala karena hal itu bisa diatasi dengan berbagai fasilitas kredit yang disediakan oleh perusahaan pembiayaan tersebut. Jika dilihat

¹ Keputusan Presiden Republik Indonesia No.61 Tahun 1988

perkembangannya maka kredit konsumsi di Indonesia meningkat tajam dalam tiga tahun terakhir. Pemberian kredit yang terlalu mudah (khususnya kredit motor) adalah penyebabnya contohnya adalah konsumen tidak perlu membayar uang muka yang terlalu tinggi sudah dapat melakukan kredit tersebut dan mudahnya pengucuran kredit tersebut membuat tingkat kredit macet pada kredit konsumsi meningkat.

Data menunjukkan bahwa kredit sepeda motor pada tahun 2007 mencapai Rp 50 triliun dengan tingkat kemacetan tiga hingga empat persen, kartu kredit mencapai Rp 27 triliun dengan kredit macet naik dari sembilan menjadi 11,85 persen, sementara kredit perumahan mencapai Rp 136,97 triliun dengan tingkat kemacetan 4,76 persen². Hal ini diperkuat oleh pernyataan Deputi Gubernur Bank Indonesia, Sarwono (2008) yang mengatakan bahwa rasio kredit bermasalah memang akan meningkat dan rasio kredit macet tertinggi tetap didominasi oleh kredit konsumsi.

Kenaikan kredit macet akan berpengaruh terhadap perusahaan pembiayaan atau sebagai pihak kreditur yang memberikan kredit konsumsi tersebut. Kredit macet ini ditimbulkan akibat dari terjadinya gagal bayar pada penerima kredit (debitur). Gagal bayar (*default*) adalah suatu keadaan dimana seorang debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian utang piutang yang dibuatnya misalnya tidak melakukan pembayaran angsuran ataupun pelunasan pokok utang sesuai dengan kesepakatan termasuk melakukan pelanggaran atas persyaratan kredit sebagaimana diatur di dalam kontrak.³ Dan bila semakin tinggi angka kredit macet pada suatu perusahaan maka dapat menimbulkan *financial distress* (kesulitan keuangan) pada perusahaan tersebut. Plat dan Plat (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

² http://www.liputan6.com/news/?id=157116&c_id=4

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Gagal_bayar

Dari kondisi yang telah di jelaskan diatas maka model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan.

Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan prediksi informasi *financial distress* pada perusahaan adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Berbagai penelitian dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*. Umumnya penelitian mengenai *financial distress* dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian mengenai *financial distress* sudah dilakukan di Indonesia diantaranya adalah: Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) menggunakan rasio keuangan guna memprediksi kebangkrutan dan hasil dari penelitian tersebut adalah rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

Wilopo (2001) yang melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan bank di Indonesia dengan menggunakan variabel rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (*size*) bank yang diukur dengan *log. assets*, dan variabel *dummy* (kredit lancar dan manajemen) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi (lebih dari 50%

sebagai *cutoff*). Murtanto dan Zeny Arfiana (2002), memprediksi kebangkrutan sebagai dari adanya *financial distress* pada suatu bank dengan menganalisa laporan keuangannya melalui rasio CAMEL dan metode ALTMAN dan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis rasio yang paling menentukan tingkat kegagalan usaha bank yaitu rasio kualitas aktiva produktif dan rasio permodalan.

Luciana dan Kristijadi (2003) memberikan bukti bahwa ketujuh kelompok rasio yakni profit margin, likuiditas, efisiensi, profitabilitas, *financial leverage*, posisi kas dan pertumbuhan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Luciana (2004), memproksikan kondisi *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang telah *delisted* pada tahun 1999-2002 dan hasil penelitiannya memberikan bukti bahwa rasio *net income/total asset*, *shareholder equity/total assets* *total debt/total asset* dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami *delisted*.

Financial distress tidak hanya terjadi pada sebuah perusahaan atau bank tetapi bisa juga terjadi pada individu. Dan apabila seorang debitur mengalami *default* maka debitur tersebut dapat dikatakan mengalami *financial distress* karena debitur tersebut tidak bisa memenuhi membayar kewajibannya kepada pihak kreditur sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan di dalam perjanjian kredit.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penting sekali untuk melakukan prediksi *financial distress*. Di dalam penelitian ini tidak akan menggunakan parameter rasio keuangan sebagaimana penelitian mengenai *financial distress* terdahulu dan tidak melakukan prediksi *financial distress* pada suatu perusahaan atau bank. Tetapi penelitian ini akan memprediksi kondisi *financial distress* pada penerima kredit pemilikan motor dan

parameter yang digunakan adalah faktor-faktor karakteristik dari suatu pinjaman yaitu *principle amount*, *effective rate*, *tenor* dan *net dp amount* dan karakteristik dari debitur yaitu *gender*, *salary*, *domicile*, *marital*, dan *age*. Dari parameter tersebut akan digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap status kredit pada debitur (*default* atau *not default*).

Dengan mengetahui faktor-faktor karakteristik tersebut maka dapat berguna baik bagi perusahaan pembiayaan sebagai pihak pemberi pinjaman ataupun bagi debitur. Namun, jika perusahaan sebagai pihak pemberi pinjaman tidak mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut maka perusahaan tidak bisa melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status kredit debitur dan tidak bisa melihat faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan seorang debitur menjadi *default* sehingga akhirnya perusahaan tidak bisa menekan jumlah kredit macet yang terjadi akibat dari debitur yang mengalami *default* tersebut. Sedangkan bagi debitur jika tidak memahami pengaruh dari karakteristik-karakteristik tersebut maka debitur dapat terjebak jika akan melakukan kredit, dalam hal ini penting bagi debitur untuk mengetahui faktor-faktor karakteristik dari suatu pinjaman/kredit, agar nantinya debitur lebih memahami kredit dan kemungkinan untuk *default* menjadi semakin kecil.

Berdasarkan kondisi itu maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk memprediksi kondisi *financial distress* kredit pemilikan motor yaitu dengan melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status kredit bagi para penerima kredit pemilikan motor. Jumlah sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebanyak 12.498 penerima kredit motor di PT X.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan studi ini adalah untuk memprediksi kondisi *financial distress* kredit pemilikan motor dengan melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status kredit

bagi para penerima kredit pemilikan motor tersebut. Yaitu dengan mengetahui variabel-variabel apa saja yang signifikan mempengaruhi status kredit debitur berdasarkan model yang ada. Metodologi yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metodologi *binary logit*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari memprediksi *financial distress* dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah:

1. Pihak internal dan eksternal perusahaan :
 - a. Konsumen. Dengan adanya prediksi *financial distress* maka konsumen dapat mengetahui bagaimana kondisi dari kinerja suatu perusahaan, jika kondisi dari perusahaan tersebut baik artinya tidak terjadi *financial distress* maka konsumen akan mempunyai pandangan yang baik pula pada perusahaan dan akan membuat konsumen menjaga loyalitasnya pada perusahaan tersebut.
 - b. Manajemen Perusahaan (Perusahaan Pembiayaan). Keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada kinerja operasional perusahaan. Jadi, dengan adanya hasil dari prediksi *financial distress* dapat membantu perusahaan untuk segera menangani keadaan yang sangat sulit tersebut dan juga bagi perusahaan pembiayaan yang berperan sebagai pemberi pinjaman berguna untuk memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan kepada penerima kredit.
 - c. *Regulator* (Pemerintah). *Regulator* dalam hal ini Pemerintah mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan

perusahaan individu serta memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat guna menghindari dan mengurangi terjadinya *financial distress* pada bank dan perusahaan-perusahaan di Indonesia.

2. Kegunaan akademis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai cara untuk memprediksi kondisi *financial distress* kredit pemilikan motor dan khususnya bagi perusahaan pembiayaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan terdiri dari lima bab utama, diantaranya :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi mengenai pengertian *financial distress*, bentuk-bentuk *financial distress*, faktor-faktor penyebab *financial distress*, solusi untuk menanggulangi *financial distress*, penjelasan model logit untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi mengenai data dan juga metode yang digunakan dalam pengolahan data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan Penelitian

Bab ini berisikan analisis dari penelitian yang dilakukan dan juga akan dijelaskan bagaimana temuan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan atas hasil penelitian serta saran-saran yang terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

